

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

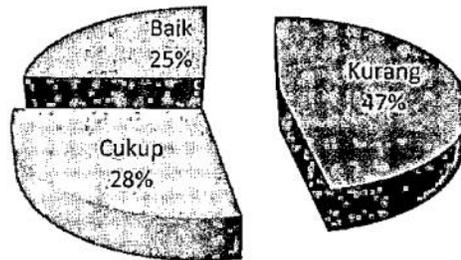
A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Skizofrenia Pada Keluarga Penderita Skizofrenia dengan Kualitas Hidup penderita Skizofrenia telah dilakukan di wilayah Playen 1 pada bulan Februari – Oktober 2012. Berdasarkan data Puskesmas Playen 1 yang terdiri dari 7 desa, terdapat 38 pasien Skizofrenia dari 124 kunjungan pasien ke Puskesmas Playen 1, 6 diantaranya berasal dari luar wilayah puskesmas tersebut.

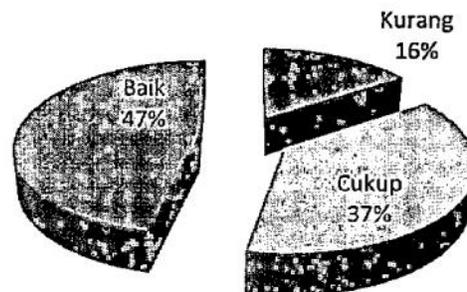
Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner pengetahuan tentang Skizofrenia berdasarkan buku panduan Intervensi Psikoedukasi Interaktif Singkat (Marchira, 2010) dan kuesioner kualitas hidup Lehmann (*the Lehmann Quality of Life Interview*) pada keluarga oleh responden. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Pengetahuan Responden Tentang Skizofrenia

Pre Edukasi Skizofrenia



Post Edukasi Skizofrenia



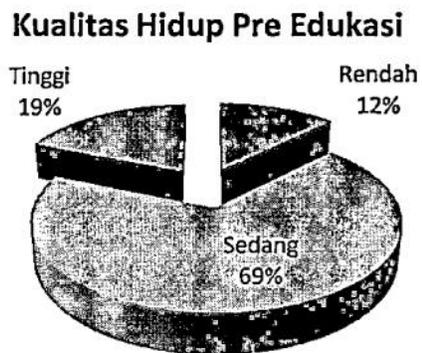
Dari hasil pengisian kuesioner sebelum diberikan edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia didapatkan 46,8 % memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 28,1 % memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 25 % memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Setelah diberikan edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia, responden mengisi kuesioner yang sama yang dibagikan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan adalah 15,7 % memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 37,5 % memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan 46,8 % memiliki

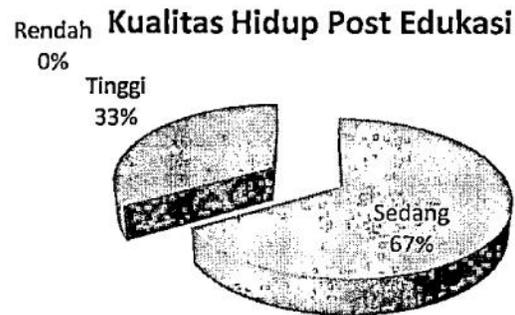
tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang Skizofrenia.

Tabel 2

Tingkat Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Baik	25 %	46,8 %
Cukup	28,1 %	37,5 %
Kurang	46,8 %	15,7 %

Tingkat Kualitas Hidup Pada Responden





Dari hasil kuesioner sebelum diberikan edukasi Skizofrenia didapatkan hasil 12,5 % tingkat kualitas hidup rendah, 68,8 % tingkat kualitas hidup sedang dan 18,8 % kualitas hidup tinggi. Setelah diberikan edukasi tentang pengetahuan Skizofrenia hasil yang didapatkan adalah 0 % tingkat kualitas hidup rendah ,68,8 % tingkat kualitas hidup sedang dan 31,2 % tingkat kualitas hidup tinggi. Hal ini menyatakan adanya peningkatan kualitas hidup .

Tabel 3

Tingkat Kualitas Hidup	Pre Test	Post Test
Rendah	12,5 %	0 %
Sedang	68,8 %	68,8 %
Tinggi	18,8 %	31,2 %

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Wilcoxon* untuk mengetahui terdapat hubungan yang bermakna atau tidak antara pemberian edukasi

pengetahuan tentang Skizofrenia pada keluarga penderita Skizofrenia dengan kualitas hidup penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Playen 1 Sumberejo, Ngawu, Playen, Gunung Kidul. Interpretasi dalam SPSS hasil korelasi dapat dilihat dari nilai Sig. atau tingkat signifikansi, yaitu jika Sig. ($p < 0.05$) berarti terdapat korelasi atau hubungan antara pemberian edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia dengan tingkat depresi pada keluarga penderita Skizofrenia dan jika Sig. ($p > 0.05$) berarti tidak terdapat korelasi atau hubungan yang bermakna antara pemberian edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia pada keluarga penderita Skizofrenia dengan kualitas hidup penderita Skizofrenia.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Wilcoxon* yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa nilai sig = 0,003 ($p < 0,05$) dan sig = 0.005 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat korelasi atau hubungan yang bermakna antara antara pemberian edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia pada keluarga penderita Skizofrenia dengan kualitas hidup penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Playen 1 Sumberejo, Ngawu, Playen, Gunung Kidul.

B. Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang (78,1%) sedangkan jumlah responden wanita berjumlah 7 orang (21,9%), penelitian ini sesuai dengan penelitian Cordosa *et al* (2005), di Rio Jeneiro yang menyimpulkan bahwa laki-laki lebih beresiko 2,48% untuk menderita Skizofrenia dibandingkan wanita, ia mengemukakan kenapa wanita

lebih sedikit beresiko menderita gangguan jiwa dibanding laki-laki karena perempuan lebih bisa menerima situasi kehidupan dibanding dengan laki-laki.

Berdasarkan karakteristik responden didapatkan juga bahwa pada kelompok Skizofrenia mayoritas tidak bekerja sebanyak 18 orang (56,3%) sedangkan yang bekerja sebanyak 14 orang (43,8) hal ini sesuai dengan penelitian Mallet *et al.*(2002) yang menyatakan hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan timbulnya Skizofrenia, ia berpendapat bahwa orang yang tidak bekerja kemungkinan lebih besar untuk mengalami Skizofrenia dibanding orang bekerja.

Menurut Van den (1991) orang yang tidak bekerja akan lebih mudah menjadi stress yang berhubungan dengan tingginya kadar hormon stress dan mengakibatkan ketidakberdayaan. Kessle *et al.*(2005) menyebut orang yang bekerja memiliki rasa optimis terhadap masa depan dan lebih memiliki semangat hidup yang besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Pada penelitian ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup penderita Skizofrenia, berdasarkan penelitian *The Quality of Life of people with Schizophrenia Living in Community in Rio de Janeiro, Brazil*, menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia yaitu faktor sosiodemografi yang terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan faktor klinis yang terdiri dari jenis dan dosis obat yang digunakan.

Dari hasil pre test pada kuesioner sebelum diberikan edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia didapatkan 15 orang (46,8 %) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang Skizofrenia 9 orang (28,1%) memiliki tingkat pengetahuan

yang cukup dan 8 orang (25,0%) memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia, responden mengisi kuesioner yang sama yang dibagikan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan adalah 5 orang (15,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 12 orang (37,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 15 orang (46,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pada kuesioner kualitas hidup didapatkan 4 orang (12,5%) memiliki kualitas hidup rendah, 22 orang (68,8%) memiliki kualitas hidup sedang, 6 orang (18,8%) memiliki kualitas hidup tinggi. Setelah diberikan edukasi tentang pengetahuan Skizofrenia, responden mengisi kuesioner yang sama yang dibagikan oleh peneliti. Hasil yang didapatkan adalah 22 orang (68,8 %) memiliki kualitas hidup sedang, 10 orang (31,2 %) memiliki kualitas hidup tinggi.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* (p) 0,003 ($p < 0,05$) untuk pengetahuan tentang Skizofrenia dan (p) 0,005 ($p < 0,05$) untuk kualitas hidup pada keluarga penderita Skizofrenia menunjukkan terdapat korelasi atau hubungan yang bermakna antara pemberian edukasi pengetahuan tentang Skizofrenia terhadap kualitas hidup pada keluarga penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Playen 1 Sumberejo, Ngawu, Playen, Gunung Kidul.